

Penerimaan Orang Tua dan Dukungan Orang Tua Pada Anak Penderita Vitiligo

Sapti Astuti¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research is about the acceptance of parents and parent support in children with vitiligo, how parents can accept conditions that occur in children who have vitiligo disease and provide support to their children. This study uses qualitative research based on a phenomenological approach. Respondents were taken based on purposeful sampling, namely the selection of subjects in the study based on the characteristics that meet the objectives set. The method of data collection is a method of interviewing and observing four research subjects. The results showed that all four subjects could accept their child's condition well and provide support. In the first subject SU has poor reception through a long process SU can accept the condition of his child and provide support. The second subject SW accepts the condition of her child well and always thinks positively and provides support to her child. Third subject AY has good acceptance to her child but AY rejects her husband's condition but over time AY is aware and able to accept all conditions that occur and provide support to the child and her husband. The fourth subject NA received and was always grateful for the condition of her child and always gave support to her child as well as possible.*

Keywords: *Parental Reception, Parental Support, Vitiligo*

ABSTRAK. Penelitian ini mengenai penerimaan orang tua dan dukungan orang tua pada anak penderita vitiligo, bagaimana orang tua dapat menerima kondisi yang terjadi pada anak yang memiliki penyakit vitiligo serta memberikan dukungan pada anaknya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi. Responden diambil berdasarkan purposeful sampling yaitu pemilihan subjek dalam penelitian berdasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara dan observasi dengan empat subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek dapat menerima kondisi anaknya dengan baik dan memberikan dukungan. Pada subjek pertama SU memiliki penerimaan yang kurang baik melalui proses yang panjang SU dapat menerima kondisi anaknya dan memberikan dukungan. Subjek kedua SW menerima kondisi anaknya dengan baik dan selalu berfikir positif dan memberikan dukungan kepada anaknya. Subjek ketiga AY memiliki penerimaan yang baik kepada anaknya namun AY menolak keadaan suaminya namun dengan berjalannya waktu AY sadar dan mampu menerima semua kondisi yang terjadi dan memberikan dukungan pada anak dan suaminya. Subjek keempat NA menerima dan selalu bersyukur atas kondisi anaknya dan selalu memberikan dukungan pada anaknya dengan sebaik-baiknya.

Kata kunci: Penerimaan Orang tua, Dukungan Orang tua, Vitiligo

¹ Email: safti.psi0901@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Chalke (2003) menjadi orang tua merupakan pengalaman yang luar biasa, tetapi juga memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Orang tua memberikan pengaruh yang mendasar bagi perkembangan anak pada masa mendatang. Kita memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan anak-anak kita. Keadaan anak dimasa yang akan datang akan sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka. Menurut Hurlock (dalam Novira, 2016) Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak.

Menurut Chaplin (2012), penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri menurut Arthur (2010) adalah sebuah sikap seseorang menerima dirinya. Penerimaan ini didasarkan kepada kesadaran diri akan potensi ataupun kelemahan yang dimiliki. Sebuah pengakuan realistik terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas akan talenta maupun keterbatasan dirinya. Penderita vitiligo juga memiliki kelemahan dan potensi yang dimilikinya termasuk kondisi fisik yang memiliki bercak putih pada kulitnya.

Memiliki kulit putih sesuatu yang diinginkan bagi setiap manusia. Akan tetapi, tidak semua kulit yang berwarna putih dianggap baik. Ada beberapa bagian kulit tubuhnya menjadi berwarna putih berbentuk lingkaran atau oval yang sangat kontras dengan kulit berwarna coklat. Bercak putih itu ada di tangan dan kaki, bahkan di sekitar mata pun mulai terlihat memutih. Kulit seperti ini bukanlah kulit putih yang diharapkan. Menurut Savkovic (2012) peneliti di bidang pengobatan *regeneratif* dari *Transitional Centre for Regenerative Medicine, Leipzig University* vitiligo merupakan sebuah kelainan kulit yang disebabkan oleh hilangnya bagian tertentu kulit karena tidak berfungsinya sel melanosit meskipun tidak berbahaya dan tidak menular namun penyakit ini menimbulkan efek psikologis bagi penderitanya seperti merasa kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan, bahkan dapat mendorong tindakan bunuh diri. Menurut penelitian dari para ahli vitiligo adalah penyakit kulit yang ditandai dengan les putih yang tidak berpigmen dikulit karena kehilangan fungsi dari melanosit. Menurut Lukas (2015) Vitiligo terjadi di seluruh dunia,

dengan prevalensi 0,1-2%, vitiligo secara umum dapat terjadi pada semua usia, dengan onset puncak usia 10-30 tahun. Dukungan dari orang lain disekelilingnya dibutuhkan bagi penderita vitiligo sejak kecil hingga dewasa, untuk anak yang berada pada tahapan usia sekolah dasar dukungan yang sangat penting adalah dalam mencapai kemandirian dan tugas-tugas akademik dilingkungan sekolah. Selain itu motivasi memegang peran penting agar anak merasa percaya diri saat anak berada di lingkungan luar. Selain dipengaruhi oleh intensitas tinggi atau rendahnya motivasi tersebut, anak juga dipengaruhi oleh arah dari motivasi tersebut. Menurut Cobb (dalam Nurrohmatulloh, 2016) dukungan orang tua merupakan bagian dari dukungan sosial, dapat di artikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang di rasakan individu dari orang-orang atau kelompok lain. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan kedua subjek pada hari Rabu, 5 Agustus 2015. Subjek pertama mengatakan kaget yang anaknya saat itu berumur 4 tahun terdapat bercak putih susu pada kepala anaknya dan rambut anak pun ikut berwarna putih-putih subjek mengira saat itu anaknya menderita panu, dan orang tua saat membiarkan saja tidak memeriksakan kedokter dan semakin dibiarkan ternyata putih-putih semakin meluas dan akhirnya orang tua memeriksakan ke Rumah Sakit A Wahab Sjahanie dan dokter mendiagnosa bahwa anaknya menderita penyakit vitiligo. Orang tua, terutama ibu setiap malam menjelang tidur selalu memberi motivasi kepada anak bahwa dia spesial dan anak harus bangga akan dirinya walaupun kondisi fisiknya tidak sama dengan yang lain.

Wawancara pada subjek kedua dilakukan pada hari yang sama yaitu hari Rabu, 5 Agustus 2015 di kediaman subjek, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sama seperti subjek pertama yaitu subjek kaget saat melihat kondisi anaknya karena anaknya terkena penyakit vitiligo saat berumur 5 tahun, saat itu vitiligo pertama kali menyerang pada bagian punggung dan setelah itu vitiligo tersebut menyerang bagian kaki. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya kesulitan yang dialami orang tua adalah penerimaan akan kondisi ini selain itu orang tua saat itu merasa tidak percaya kalau sang anak menderita penyakit vitiligo apalagi pada saat orang tua tau kalau vitiligo belum ada obatnya dan tidak bisa disembuhkan. Penerimaan diri dan dukungan pada orang tua yang memiliki anak yang

penderita vitiligo ialah sangat penting. Orang tua harus menyiapkan mental untuk menerima kondisi fisik anaknya yang tidak sama seperti pada anak-anak lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini perlu dilakukan mengingat penerimaan orang tua dan dukungan orang sangat dibutuhkan pada anak yang menderita vitiligo. Selain itu, subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang menderita vitiligo. Orang tua merupakan individu yang terdekat dengan anak dan orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak dan masa depan anak. Anak mampu percaya diri dikarenakan dukungan orang tua. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam satu penelitian dengan judul penerimaan orang tua dan dukungan orang tua pada anak penderita vitiligo.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan Orang tua

Menurut Ulyatin (2012) Orang tua, pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan sempurna, sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi cerdas, berhasil dalam pendidikan, dan sukses dalam hidup. Orang tua merasa bangga dan bahagia ketika harapan tersebut menjadi kenyataan tidak jarang orang tua mengungkapkan perasaan bangga tersebut dengan menceritakan kesuksesan anak pada lingkungan sekitar bahkan kepada siapapun yang menjadi lawan bicaranya

Dukungan Orang tua

Menurut Sarason (dalam Pancawati, 2013) dukungan orangtua mengacu pada pengertian dukungan sosial, dukungan sosial biasanya didefinisikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa kita mengandalkan orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai. Salah satu bentuk peranan sebagai orangtua yang dapat diberikan kepada anak mereka yaitu memberi dukungan (perhatian dan kasih sayang) untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orangtua sebagai bantuan yang diterima individu dari oranglain atau kelompok sekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai (Sarafino dalam Pancawati, 2013).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010) metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain ; wawancara, observasi diskusi kelompok terarah, analisis kerja, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang ada maka peneliti menggunakan metode mengumpulkan data berupa wawancara:

1. Observasi

Metode pengumpulan data kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Menurut Narbuko dan Achmadi (2003) observasi non partisipan adalah ketika orang yang melakukan observasi (*observer*) tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan objek yang di observasi (*observee*). Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur, dan pengukuran sebelum turun kelapangan (Arikunto, 2001). Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk melihat perilaku bagaimana orang tua menerima kondisi anak dan memberi dukungan pada anak yang menderita vitiligo terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau bias yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2008). Wawancara merupakan perbincangan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman terlebih dahulu. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian dengan menggunakan bentuk wawancara langsung dengan cara peneliti bertatap muka langsung serta menggunakan media dengan subjek, dengan kategori wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh interviewer merupakan pertanyaan yang sifatnya aksidental sesuai dengan suasana ketika wawancara berlangsung, akan tetapi berpegangan pada pedoman dan arah wawancara yang telah di buat (Moleong, 2008).

Model wawancara menurut Koentjaraningrat, Danandjaja dalam Idrus (2009) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara tak berencana berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus ialah pertanyaan yang diajukan secara tidak struktur namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu, sedangkan wawancara sambil lalu ialah wawancara yang tertuju pada orang-orang yang dipilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, tetapi dijumpai secara kebetulan. Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti begitu penting yaitu sebagai peneliti juga sekaligus sebagai *instrument* penelitian, mengingat fungsi dan kedudukannya peneliti kualitatif hendaklah memiliki kepekaan atas symbol-simbol yang ditampilkan informan, ungkapan verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh subjek dengan segala perilaku dan tutur katanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, mengangkat judul tentang penerimaan Orang tua dan dukungan orang tua pada anak penderita vitiligo. Secara khusus data diperoleh dari orang tua yang memiliki anak penderita vitiligo, usia 7 tahun, merupakan orang tua penderita vitiligo, umur 26-38 tahun, tinggal bersama anaknya yang terkena vitiligo, ada orang tua yang merawat anaknya sendiri dan ada pula merawat anaknya dibantu oleh neneknya. Orang tua yang merawat anaknya sendiri karena ingin melihat perkembangan anaknya serta tidak dapat berjauhan dengan anaknya, namun orang tua yang

merawat anaknya dibantu oleh neneknya dikarenakan orang tua sibuk bekerja. Dalam hal ini orang tua yang tidak memiliki gangguan dan kohoren dalam komunikasi (untuk kepentingan wawancara) dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Penelitian dilakukan dengan 4 subjek yang merupakan orang tua yang memiliki anak yang menderita vitiligo yaitu SU, SW, AY dan NA. penelitian dilakukan di rumah subjek dengan 3 kali pertemuan. Sebelum wawancara berlangsung diminta untuk menyetujui penelitian yang akan berlangsung. Setelah wawancara pertama berlangsung peneliti akan mengatur jadwal untuk melangsungkan wawancara kedua dan selanjutnya.

Subjek SU adalah seorang wanita yang berusia 34 tahun, memiliki 3 orang anak putra dan salah satunya menderita vitiligo. Saat ini subjek merupakan ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan suami dan ketiga putranya. Latar belakang pendidikannya adalah pernah bersekolah disalah satu Universitas yang ada di Samarinda jurusan Teknik informatika.

Berdasarkan hasil wawancara, saat awal mengetahui anaknya terkena vitiligo, SU tidak menerima hal itu ditunjukkan dengan cara berharap anaknya hanya dua saja selain itu SU merasa lelah merawat anaknya terlebih SU baru saja melahirkan anak ketiganya. Akhirnya SU membiarkan anaknya dan tidak memperhatikan anak anaknya, SU tidak memperdulikan anaknya seperti makan maupun mandi, SU hanya memperhatikan anak pertama dan anak ketiganya. Bahkan tidak segan SU untuk mencubit atau memukul anaknya saat melakukan kesalahan. Karena perbuatan SU anaknya terlantar dan masuk Rumah Sakit. SU juga belum mempercayai jika anaknya terkena vitiligo karena dalam keluarga SU tidak ada yang menderita penyakit vitiligo, selain itu SU merasa kasihan pada anaknya karena anaknya adalah anak yang cerdas mengapa harus menderita vitiligo, tidak hanya itu saja SU marah pada tetangganya karena para tetangga membicarakan kondisi anaknya seperti anaknya dijadikan tumbal oleh SU. Namun SU berfikir jika semua yang terjadi karena Allah memiliki rencana lain dan memiliki alasan mengapa anaknya terkena vitiligo, sehingga SU mencoba menerima apa yang telah ditakdirkan dan memperbanyak membaca sesuatu mengenai agama. SU yakin jika semua akan baik-baik saja dan akan lebih baik kedepannya selain itu lebih bersyukur pada semua yang sudah terjadi. Yang SU

lakukan memberikan semangat pada anaknya untuk percaya diri dengan kondisi yang berbeda dengan teman-temannya. Keluarga juga saling membantu dengan cara tidak membicarakan kondisi anaknya didepan anak. Penerimaan orang tua yaitu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian dukungan dan pengasuhan, orang tua merasakan dan mengekspresikan rasa sayang pada anak Hurlock (2002).

SU juga mendidik anaknya dengan cara memperhatikan perkembangan anaknya setiap harinya, selain itu SU sangat protektif kepada anaknya, saat dirumah SU dan anak-anaknya belajar bersama-sama, selain itu SU sering menghabiskan waktu berkumpul dan menonton bersama. Hari libur SU lebih sering dirumah jika jalan-jalan SU akan membawa semua anaknya, SU juga mengajak anaknya keluar kota, sesuai dengan teori Cobb (2002) jika dukungan adanya suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau tolong menolong dengan sikap menerima kondisinya. Selama ini SU tidak mengalami masalah ekonomi walaupun pengeluaran SU sangat banyak namun SU tidak ada masalah dengan keuangannya.

Selain itu SU juga memberikan dukungan, menurut Zainudin (2002) dukungan keberadaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan menghargai dan menyayangi kita SU memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya yaitu dengan menyekolahkan anaknya disalah satu sekolah terbaik yang ada di Samarinda tujuannya adalah agar anaknya terhindar dari ejekan teman-temannya dan guru pun mampu memberikan perhatian terbaik untuk anaknya. Dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatan, anak akan mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua Santrock (dalam Pujawati, 2016).

Subjek AY adalah seorang ibu yang berusia 26 tahun, memiliki seorang putra, yang menderita vitiligo. Pekerjaan subjek merupakan seorang guru. Latar belakang pendidikannya di salah satu Universitas di Samarinda jurusan SI PKN. Subjek harus mengambil cuti ketika subjek mengetahui anaknya terkena vitiligo. Berdasarkan hasil wawancara, AY menyesal karena suaminya lah anaknya terkena vitiligo,

suami AY terkena vitiligo dan vitiligo yang terjadi pada anaknya karena genetic atau turunan dari sang suami. AY berfikir andai saja AY tidak menikah dengan suaminya maka anaknya tidak akan terkena vitiligo bahkan karena hal ini AY sempat memutuskan untuk bercerai dengan suaminya.

AY tidak menyangka jika anaknya bisa terkena vitiligo dan karena hal ini AY memutuskan untuk mengambil cuti dari pekerjaannya. Tidak hanya itu saja karena AY tinggal perdesaan atau perkampungan sehingga tetangga banyak yang berfikir jika anaknya dijadikan tumbal oleh AY, AY mencoba menerima kehendak yang Allah berikan pada AY. AY hanya pasrah menerima semua kondisi anaknya. AY juga menyesal karena meminta cerai pada suaminya karena AY sadar jika ini semua bukan salah suaminya dan ini sudah takdir yang Allah berikan padanya. Tiga tahun yang dibutuhkan AY untuk menerima kondisi anaknya dan sekarang AY dan suami bersama-sama bekerjasama untuk mengobati anaknya dan suaminya. Allport (dalam Paramith, 2009) penerimaan keluarga atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan yang dimiliki anggota keluarga. AY mendidik anaknya sangat memberikan perhatian pada anaknya yaitu dengan cara menanyakan bagaimana kondisi anaknya dan memenuhi kebutuhan anaknya. Selain itu AY sering menghabiskan waktu dengan anaknya, AY dan anaknya sangat memiliki kedekatan dengan anaknya hal itu terlihat anaknya tidak mau jauh dari AY.

Kedekatan yang terjadi pada anak dan orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak, dengan teman bermainnya Ladd, LeSeuir dan Profilet (Santrock, 2007). Tidak hanya AY yang memberikan perhatian pada anaknya namun keluarga pun sangat memberikan perhatian pada anaknya dengan cara sering mengajak anaknya jalan-jalan dan bermain. AY dan suami merasa senang karena anaknya tidak merasa minder dan malu jika bermain dengan teman-temannya, hal itu terlihat AY banyak memiliki banyak teman. AY saat ini fokus pada memberikan dukungan pada anaknya agar selalu percaya diri. Salah satu bentuk peranan sebagai orang tua yang dapat diberikan kepada anak mereka yaitu memberikan dukungan (perhatian dan kasih sayang) untuk membantuh tumbuh kembang anak, dukungan orang tua sebagai bantuan yang diterima individu dari oranglain atau kelompok

sekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai (Sarafino dalam Pancawati, 2013)

Subjek SW adalah seorang laki-laki yang berusia 33 tahun, memiliki 3 orang putra dan salah satu putranya menderita vitiligo. Saat ini subjek merupakan pegawai negeri sipil disalah satu perguruan tinggi yang berada di Samarinda. Latar belakang pendidikannya adalah pernah bersekolah di salah satu Universitas di Samarinda jurusan D3 Teknik listrik. Berdasarkan hasil wawancara SW terkejut mengapa anaknya bisa terkena vitiligo karena dalam keluarga SW tidak ada yang menderita vitiligo, namun SW berfikir jika anaknya terkena vitiligo dikarenakan trauma dan SW merasa bersalah karena yang menyebabkan trauma pada anaknya adalah SW. Hal ini menjadi pelajaran bagi SW agar lebih mendekatkan diri pada Allah. Selain itu sudah banyak pengobatan yang dilakukan SW untuk mengobati anaknya namun belum ada hasil atau tanda-tanda anaknya sembuh dari penyakit vitiligo. Tidak hanya itu SW pun memikirkan bagaimana masa depan subjek nanti jika vitiligo yang diderita anaknya tak kunjung sembuh.

Penerimaan berarti penghargaan yang hangat untuk seseorang sebagai manusia dengan nilai dan harga yang tanpa syarat bagaimanapun kondisinya, perlakuannya, perasaannya serta penghormatan dan menyukai seseorang sebagai manusia yang berbeda, keinginan untuk memilih perasaan sendiri dengan caranya sendiri Pancawati (dalam Hendriani, 2013). SW berfikir lebih baik jika anaknya terkena vitiligo. SW selalu mencoba menjelaskan pada orang-orang yang bertanya mengenai kondisi anaknya dan jika banyak yang membicarakan kondisi anaknya SW tidak terlalu memperdulikannya. SW saat ini hanya fokus pada pengobatan anaknya dan memberikan dukungan pada anaknya. SW sangat memperhatikan pendidikan hal itu ditunjukkan SW menyekolahkan anaknya disekolah yang terbaik yang ada di Samarinda walaupun SW merasa kesulitan karena banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan anaknya terlebih anak SW tiga, namun SW selalu berusaha tidak menjadikan ekonomi sebuah masalah. Menurut Santrock salah satu dukungan orangtua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil keputusan, belajar mengambil inisiatif, mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatan. Dukungan

orang tua merupakan bentuk peranan orang tua dalam meningkatkan pencapaian kompetensi Taswono (2014). Dukungan orang tua dalam lingkungan belajar anak sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan belajar anak.

NA merupakan subjek keempat dari penelitian ini. NA seorang laki-laki yang memiliki 1 orang putra, dimana putranya menderita vitiligo. Subjek merupakan seorang pekerja swasta. Latar belakang pendidikan subjek adalah lulusan salah satu Universitas swasta yang berada di Samarinda jurusan olahraga. Subjek dulu bekerja disebuah perusahaan namun subjek berhenti saat mengetahui anaknya terkena vitiligo. Berdasarkan hasil wawancara NA, NA menyadari anaknya terkena vitiligo karena dirinya, karena vitiligo yang diderita anaknya karena faktor genetik. Menurut Lukas (2015) pasien dengan riwayat keluarga vitiligo mempunyai rerata onset lebih dini menderita vitiligo. NA tidak menolak dengan kondisi yang terjadi pada anaknya. Hanya saja NA merasa bingung mengapa anaknya terkena vitiligo pada saat berumur tiga tahun. Tidak hanya itu saja NA tidak puas dengan penjelasan dari dokter sehingga NA mencari informasi dari dokter lain mengenai vitiligo. Namun NA tetap bersyukur atas kondisi anaknya dan seperti apa anaknya karena NA mempercayai jika ini semua karena kehendak Allah. NA juga memberikan pengobatan pada anaknya, salah satunya NA pergi keluar kota untuk mengobati anaknya hanya saja pengobatan tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. NA semakin sedih saat istrinya merasa menyesal telah menikah dengannya dan NA bahkan sempat ingin menceraikan istrinya namun keluarga mencegahnya dan akhirnya hal itu tidak terjadi. Tidak hanya itu saja setiap malam NA dan istri selalu bertengkar atas kondisi anaknya. Namun hal ini tidak merubah penerimaan NA pada anaknya. NA tetap menerima kondisi anaknya karena NA berfikir jika orang lain dapat menerima kondisi anaknya mengapa NA tidak dapat menerima.

Menurut Ulyatin (2012) orang tua menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan sempurna, sehat, baik sehat secara fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi cerdas, berhasil dalam pendidikan, dan sukses dalam hidup. Orang tua merasa bangga ketika harapan tersebut menjadi kenyataan tidak jarang orang tua mengungkapkan perasaan bangga tersebut dengan menceritakan kesuksesan anak pada lingkungan sekitar bahkan kepada siapapun yang menjadi lawan

bicaranya. NA selalu mengajak anaknya kemanapun NA pergi tujuannya adalah agar anaknya percaya diri. Selain itu NA dan istri saling berdiskusi untuk masadepan anaknya dan apa yang harus dilakukan NA saat anaknya sudah besar nanti. NA juga sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan anaknya tidak hanya itu saja NA sangat bersyukur karena memiliki keluarga besar yang memperhatikan NA dan istrinya. Dan sekrang istrinya pun menerima kondisi NA hal ini membuat NA merasa lebih senang menjalani hari-harinya. Tidak hanya itu saja NA juga bersemangat untuk mengobati vitiligo yang diderita NA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. SU memiliki penerimaan negatif karena SU tidak menerima kondisi anaknya, selain itu SU juga melakukan penelantaran pada anaknya dan hal itu membuat anaknya tidak terawat dan membuat anaknya sakit sehingga harus dibawa kerumah sakit. Selain itu SU juga melakukan penolakan pada anaknya SU berharap tidak memiliki anak yang menderita vitiligo. Selain itu subjek menarik diri dari lingkungan karena merasa malu memiliki anak yang terkena vitiligo. Namun keluarga subjek selalu mendukung subjek dan suami pun selalu mendukung dan mengingatkan subjek, butuh empat tahun untuk menerima kondisi yang terjadi pada anaknya. SU merasa menyesal dengan perbuatan yang dilakukan sebagai ibu hal itu seharusnya tidak terjadi. Saat dapat menerima kondisi anaknya SU memberikan dukungan pada anaknya dan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.
2. SW memiliki penerimaan positif karena subjek merasa setiap anak terlahir berbeda. Subjek bangga menjadi seorang ayah yang memiliki anak yang menderita vitiligo. Karena tidak semua ayah dititipkan anak dengan gangguan vitiligo. Adapun subjek merasakan penerimaan negatif saat mengetahui apa yang dilakukan belum ada hasil. Namun subjek tidak pernah putus asa karena subjek yakin jika anaknya akan sembuh. SW memiliki dukungan yang baik terhadap anaknya yang menderita vitiligo. Subjek selalu memberikan dukungan pada anaknya agar tidak putus asa dan minder.

3. AY memiliki penerimaan yang negatif karena menurut AY cenderung merasakan persepsi anak ideal tidak terjadi pada anaknya. AY merasakan dilingkungannya sekitarnya mengatakan jika anaknya terkena vitiligo dikarenakan tumbal orang tuaselain itu subjek menyalahkan kondisi yang terjadi dikarenakan suaminya yang juga menderita vitiligo. Namun dengan berjalanya waktu subjek menyadari apa yang dilakukannya salah dan mencoba memperbaiki semuanya butuh tiga tahun subjek untuk dapat menerima semuanya. AY dan suami saling bekerjasama untuk memberikan perhatian pada anaknya dan memberikan yang terbaik pada anaknya. Dukungan keluarga yang membuat subjek kuat untuk menjalani semuanya.
4. NA memiliki penerimaan yang positif karena subjek menerima kondisi anaknya. walaupun hubungan dan komunikasi subjek dengan istrinya tidak baik serta subjek tidak memiliki waktu luang yang banyak namun subjek merasa apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan yang terbaik. Subjek menyadari jika anaknya terkena vitiligo karena subjek. Namun dengan berjalannya waktu NA dan istri dapat memperbaiki hubungan yang tidak baik. NA memberi dukungan pada anaknya agar anaknya percaya diri, tidak merasa minder jika besar nanti. Selain itu subjek dan istri saling bekerjasama untuk mendidik anaknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran untuk beberapa orang yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi subjek yang memiliki penerimaan yang baik dan dukungan harus mempertahankannya, dengan cara lebih banyak mencaritau apa yang harus dilakukan anak tidak terpaku dengan apa yang terjadi. Orang tua yang memiliki penerimaan yang baik maka mampu memberikan dukungan yang baik untuk anaknya.
2. Subjek yang memiliki penerimaan yang negatif dan menolak keadaan yang terjadi pada anak, harus berdiskusi dengan keluarga dan lingkungan agar subjek mengetahui apa yang harus dilakukan kedepannya untuk dapat menerima kondisi anak. Serta dapat memberikan dukungan pada anaknya karena anak yang menerima dukungan dari orang tua maka akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri.

3. Bagi keluarga diharapkan membaca dan menambah wawasan, mengenai bagaimana cara mengobati anak yang menderita vitiligo dan dapat selalu memberikan dukungan pada orang tua yang memiliki anak dengan penyakit vitiligo.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menambah teori-teori mengenai vitiligo, agar dapat menambah bahan mengenai penyakit vitiligo. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan metode terbaru serta menambah subjek atau informan agar data yang dimiliki lebih baik dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2001). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V Cetakan kedua belas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur S. R., & Emily S. R. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2012). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Chalke., & Steve. (2006) *Orang Tua Karir Mengasuh Anak Tanpa Meninggalkan Pekerjaan*. Yogyakarta: PT Andi
- Hurlock., & Elizabeth. (2001). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Cetakan ke-25* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2003). *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi. *Jurnal Psikoborneo. Vol. 4, No. 4*.
- Pancawati, R. (2013) Penerimaan diri dan Dukungan Orang Tua terhadap Anak Autis. *Ejournal Psikologi*. 1 (1)
- Pramitha, D., Mufattahah, S., & Zulkaida, A. (2009). Penerimaan nDiri Istri Pertama dalam Keluarga Poligami yang Tinggal dalam Satu Rumah. *Jurnal Psikologi*.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Savkovic, V., Dieckmann, C., Milkova, L., & Simon, J. C. (2012). *Improved method of differentiation, selection and amplification of human melanocytes*.
- Sibero, T. H., & Lukas, R. (2015). *Vitiligo*. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Journal*. Vol.5. (9)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tuwoso., Kusuma, F. I., & Sutadji, E. (2014). Kontribusi Dukungan Orang Tua Penguasaan Pengetahuan Dasar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Pencapaian Kompeten Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Universitas Malang*. Vol. 44. (1)
- Ulyatin, N. A. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan penerimaan orang tua pada ABK. *Jurnal psikologi*, 1 (2).